

Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Melia Wida Rahmayani¹, Wulan Riyadi², Yogi Ginanjar³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Majalengka

meeliawiddott@gmail.com¹,

riyadiwulan07@gmail.com²,

ginanjar.yogi@yahoo.co.id³

Abstrak

Tax Avoidance memiliki sisi keunikan tersendiri karena satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan karena akan merugikan pendapatan Negara. (Judi dan Setiyono,2012). Sepuluh tahun lalu Indonesia memiliki aliran uang ilegal sebesar Rp 2.254 triliun hal ini disebabkan karena praktik pengemplangan pajak dan penghindaran pajak yang terjadi pada sektor kelapa sawit yang merugikan negara sebesar Rp 45,9 triliun (Artikel republika, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh *retrun on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 255 data perusahaan dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel 51 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *retrun on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Debt to equity ratio* dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance* ; *Retrun On Assets*.

Abstrack

Tax Avoidance has its own uniqueness because one side of *tax avoidance* is permissible, but on the other hand *tax avoidance* is undesirable because it will harm state revenues. (Judi and Setiyono, 2012). Ten years ago Indonesia had an illegal flow of money of Rp2,254 trillion, this was due to the practice of tax evasion and tax avoidance that occurred in the palm oil sector which cost the country Rp.45.9 trillion (Republika article, 2015). This study aims to find empirical evidence about the effect of *retrun on assets*, *debt to equity ratio*, the proportion of independent commissioners and company size on *tax avoidance*. The sample in this study were 255 company data by determining the sample using a *purposive sampling* technique and obtained a sample of 51 companies. Data analysis method used in this research is multiple linear regression. The results of this study indicate that *retrun on assets* and firm size affect *tax avoidance*. *Debt to equity ratio* and the proportion of independent board of commissioners have no effect on *tax avoidance*.

Keywords: *Tax Avoidance*; *Retrun On Assets*.

PENDAHULUAN

Tax avoidance memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Judi dan Setiyono,2012). Suatu transaksi digolongkan sebagai *unacceptable tax avoidance* apabila memiliki ciri-ciri: tidak memiliki tujuan bisnis yang baik, semata-mata untuk menghindari pajak, tidak sesuai dengan *spirit and intension of parliament*, dan adanya transaksi yang direayasa agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian, begitupun sebaliknya (Rohatgi, 2012).

Faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *return on assets*. ROA dipilih karena paling berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak (Ida Ayu, 2016).

Debt to equity ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. (I Gede, 2014).

Laba kena pajak perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan cenderung lebih kecil persentasinya pajaknya sehingga dapat digolongkan tindakan penghindaran pajak (Adelina, 2012). Tujuan dilakukannya penghindaran pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan dialihkan untuk membayar hutang itu sendiri dan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan perusahaan lainnya.

Struktur *corporate governance* akan mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya, tetapi disisi lain perencanaan pajak tergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Friese, 2006). Menurut peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Apabila presentase komisaris independen diatas 30% maka ini merupakan satu indikator bahwa pelaksanaan *corporate governance* telah berjalan dengan baik sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak, menurunkan biaya keagenan sehingga membuat praktik *tax avoidance* menurun (Annisa, 2012).

Faktor lainnya yang dinilai berpengaruh terhadap *tax avoidance* yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil tidak dapat mengelola pajak dengan optimal dikarenakan kekurangan ahli dalam hal perpajakan, berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki sumber daya lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan perusahaan dalam mengelola pajak agar dapat menekan beban pajak perusahaan secara optimal (I Gusti, 2016). Perusahaan besar memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian, penulis ingin mengetahui pengaruh antar variabel. Maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Agensi teori mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal

sehingga terdapat kesenjangan luasnya informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan pemilik. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan prinsipal memicu timbulnya perilaku *aggressive tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi sedangkan sisi lainnya pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka muncul *agency problem* yang di timbulkan oleh perilaku *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Vivi, 2015).

Return On Assets (ROA)

ROA adalah rasio yang menunjukkan menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank. (Frianto, 2012:71). Mamduh (2013:42), ROA merupakan rasio perbandingan laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba.

Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2012:158). Fahmi (2012:128) mendefinisikan DER sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Proporsi Dewan Komisaris

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:13). Peranan komisaris independen dalam perusahaan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait.

Ukuran Perusahaan

Torang (2012:93), ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Siti Kusnia (2013), ukuran organisasi adalah seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global, yang dapat diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Siti Kurnia (2010:146), penghindaran pajak adalah pengurangan pajak yang masih dalam batas ketentuan yang diperbolehkan perundang-undangan perpajakan

dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan. Lim (2011) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang diperbolehkan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Penghindaran pajak tidak termasuk pelanggaran undang-undang perpajakan hal ini dikarenakan wajib pajak dalam mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menandakan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif (Agus Sartono, 2012:122). Nilai ROA yang tinggi berdampak terhadap besaran laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak (Ida Ayu, 2016).

H₁ : Return On Assets berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan cenderung memiliki laba lebih kecil daripada sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan saham sehingga dapat digolongkan tindakan penghindaran pajak (Adelina, 2012). I Made Surya Dharma (2014) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif, hal ini berarti bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang banyak memiliki kecenderungan kecil untuk melakukan *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang besar mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Tujuan dilakukannya penghindaran pajak adalah dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak perusahaan dialihkan untuk membayar hutang itu sendiri dan untuk membiayai aktivitas atau kegiatan perusahaan lainnya.

H₂ : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Peranan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi dari pelaporan perpajakan yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Komisaris independen dapat membantu perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya dalam menyusun strategi manajemen pajak perusahaan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berguna sehingga lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak (Ida Ayu, 2016).

Corporate governance (CG) telah berjalan dengan baik ditandai dengan perusahaan mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak, menurunkan biaya keagenan sehingga membuat praktik *tax avoidance* menurun (Annisa, 2012).

H₃ : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak (Maria dan Kurniasih, 2013). Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil tidak dapat mengelola pajak dengan optimal dikarenakan kekurangan ahli dalam hal perpajakan, berbeda dengan perusahaan yang tergolong perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajak. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance* (I Gusti, 2016).

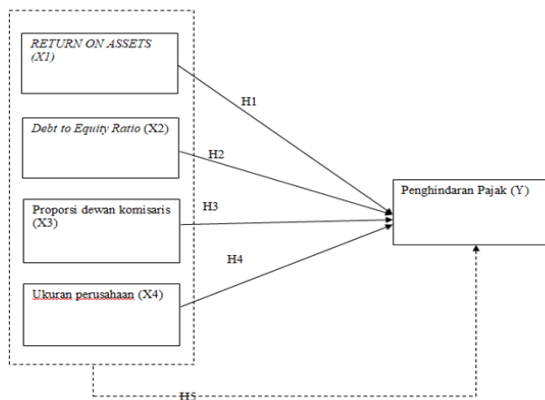
H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Banyak faktor yang dapat memengaruhi *Tax Avoidance* diantaranya ROA, DER, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan I Gede Dharmawan (2016).

H₅: Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (basic research). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Penghindaran pajak adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan (Siti Kurnia, 2010 :146). Variabel penghindaran pajak dihitung melalui GAAP ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010). Rumus untuk menghitung GAAP ETR adalah sebagai berikut :

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Total Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \rightarrow (1)$$

Variabel Independen (X)

1. Return On Assets

Return On Asset (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada perusahaan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba (Rugi) bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \rightarrow (2)$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \rightarrow (3)$$

3. Proporsi dewan komisaris independen

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan

Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Apabila presentase komisaris independen diatas 30% maka ini merupakan satu indikator bahwa pelaksanaan *corporate governance* (CG) telah berjalan dengan baik sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak, menurunkan biaya keagenan sehingga membuat praktik *tax avoidance* menurun

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari asset yang dimiliki.

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aktiva}) \rightarrow (4)$$

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebanyak 142 perusahaan.

Sampel

Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Diperoleh sampel sebanyak 51 sampel dengan menggunakan kriteria penelitian dalam sampel diantaranya : Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013 sampai 2017; Perusahaan yang secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2013 sampai 2017; Laporan keuangan tahunan disajikan menggunakan mata uang Rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama. Pemilihan kriteria ini adalah karena penggunaan mata uang yang berbeda dapat menimbulkan perbedaan kurs meskipun telah dilakukan konversi; Perusahaan dengan nilai laba yang positif agar tidak mengakibatkan nilai *Effective Tax Rate* (CETR) terdistorsi. Pemilihan kriteria ini adalah karena perusahaan dengan laba negatif/rugi berarti tidak menanggung beban pajak.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variable dengan menggunakan SPSS versi 21.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskripsi

	Descriptive Statistics				
	N	Mini- mum	Maxi- mum	Mean	Std. Deviation
ROA	255	.00	198.00	15.0275	24.02253
DER	255	.00	805.00	82.6510	103.96028
Proporsi dewan komisaris	255	3.00	67.00	17.5098	15.78070
Ukuran Perusahaan	255	4.00	3209.00	1799.4627	1056.84814
Tax Avoidance	255	.02	258.00	13.1504	26.75205
Valid N (listwise)	255				

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan uji statistic *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (KS).

Tabel 2. One - Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		255
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	13.1503529
	Std. Deviation	12.62229669
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		2.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.0320

a. Test distribution is Normal

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.210	23.77502	1.896

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, ROA, Proporsi dewan komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Kriteria untuk mengambil keputusan autokorelasi di lihat dari klasifikasi nilai d menurut Tony Wijaya (2009), nilai d tersebut berada diantara 1,89 – 2,46

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil uji statistik *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel 2 kelima variabel dengan probabilitas sig 0,320. Hasil tersebut diatas 0,05 hal ini berarti bahwa variabel *Tax Avoidance*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji mutikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta	Tolerance			VIF	
	B	Std. Error							
1	(Constant)	33.364	3.473			9.606	.000		
	ROA	.053	.064	.048	.832	.406	.949	1.053	
	DER	-.016	.014	-.060	-1.074	.284	.982	1.018	
	Proporsi dewan komisaris	-.416	.109	-.245	3.818	.000	.754	1.327	
	Ukuran Perusahaan	-.007	.002	-.273	4.175	.000	.726	1.378	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Cara yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) menggunakan tabel klasifikasi nilai d.

dengan keterangan keterangan tidak ada autokorelasi. Dengan demikian maka pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

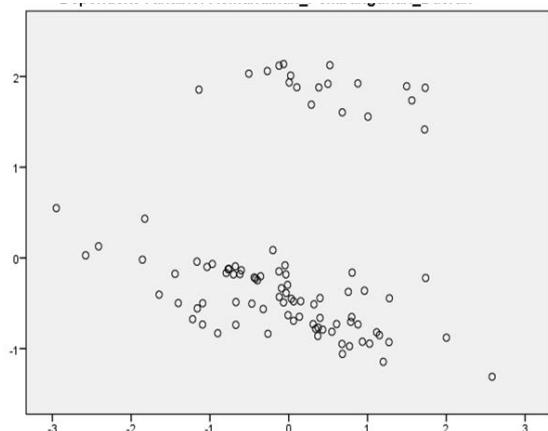
Tabel 5 Klasifikasi Nilai d

Sumber : Tony Wijaya (2009)

Nilai d	Keterangan
< 1,10	Ada autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,90	Ada autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot :



Grafik 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Grafik 1 menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Berikut ini hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS versi 21 :

Tabel 6. Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	33.364	3.473		9.606	.000		
ROA	.053	.064	.048	.832	.406	.949	1.053
DER	-.016	.014	-.060	-1.074	.284	.982	1.018
Proporsi dewan komisaris	-.416	.109	-.245	3.818	.000	.754	1.327
Ukuran Perusahaan	-.007	.002	-.273	4.175	.000	.726	1.378

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

$$Tax\ Avoidance = 33,364 + 0,53ROA - 0,16\ DER - 0,416\ PDK - 0,007 + \varepsilon \rightarrow (5)$$

Konstanta sebesar 33,364 bernilai positif menunjukkan bahwa variabel *retrun on assets*, *debt to equity ratio*,

proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan bernilai 0 (no), maka *tax avoidance* akan bernilai sesuai dengan nilai konstanta dalam persamaan tersebut sebesar 33,364.

Koefisien *retrun on assets* (X1) sebesar 0,053 bertanda positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *retrun on assets* (X1) sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 0,053 dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien *debt to equity ratio* (X2) sebesar 0,016 bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1 satuan rupiah, maka akan menurunkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,016 dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien proporsi dewan komisaris independen (X3) sebesar 0,416 bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 satuan rupiah, maka akan menurunkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,416 dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien ukuran perusahaan (X4) sebesar 0,007 bertanda negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan (X4) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Artinya jika ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan rupiah, maka akan cenderung menurunkan *Tax Avoidance* sebesar 0,007.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) dimaksudkan untuk menguji pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* secara individu. Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Uji t

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	33.364	3.473		9.606	.000		
ROA	.053	.064	.048	.832	.406	.949	1.053
DER	-.016	.014	-.060	-1.074	.284	.982	1.018
Proporsi dewan komisaris	-.416	.109	-.245	3.818	.000	.754	1.327
Ukuran Perusahaan	-.007	.002	-.273	4.175	.000	.726	1.378

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t hitung variabel *retrun on assets* adalah sebesar 0,832 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar

0,406. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,832 < 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,406 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian Hipotesis pertama tidak terbukti kebenarannya.

Hipotesis Kedua (H_2)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,074 bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,284. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,074 < 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,284 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian Hipotesis kedua tidak terbukti kebenarannya.

Hipotesis Ketiga (H_3)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 3,818 bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,818 > 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian Hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

Hipotesis Keempat (H_4)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 4,175 bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,175 > 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian Hipotesis keempat terbukti kebenarannya.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F (Simultan) dimaksudkan untuk menguji pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* secara bersama-sama. Hasil uji F (parsial) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	40467.883	4	10116.971	17.898	.000 ^b
1 Residual	141312.881	250	565.252		
Total	181780.764	254			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, ROA, Proporsi dewan komisaris

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $17,898 > 2,41$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *retrun on assets*, *debt to equity*

ratio, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.210	23.77502	1.896

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, DER, ROA, Proporsi dewan komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 9 nilai Adjusted R Square adalah 0,210 hal ini berarti bahwa 4,41% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya ($100\% - 4,41\% = 95,59\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel *retrun on assets* adalah sebesar 0,832 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,406. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,832 < 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,406 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian Hipotesis pertama tidak terbukti kebenarannya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Retrun On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang berarti H_1 ditolak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Deddy Dyas (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru memiliki beban pajak yang rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya adalah pendapatan deviden dengan tingkat kepemilikan 25% atau lebih dan pendapatan operasi lainnya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *retrun on assets* perusahaan maka perusahaan memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax*

padding yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. *Pecking order theory* menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan, oleh karena itu *agent* akan memaksimalkan pengelolaan aset internal yang dimilikinya agar mendapatkan kompensasi kinerja dari *principal* dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Tax Avoidance

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,074 bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,284. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,074 < 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,284 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian Hipotesis kedua tidak terbukti kebenarannya.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang berarti H_1 ditolak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ngadiman (2014) dan Astri Novitasari (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan tidak menjadikan perusahaan melakukan pembiayaan dengan hutang sebesar-besarnya (Ngadiman, 2014). Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997). Keputusan pendanaan yang

dimaksud adalah perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan sampel memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/ kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 (Astri Novitasari, 2015).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 3,818 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,818 > 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian Hipotesis ketiga terbukti kebenarannya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang berarti H_1 diterima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu (2014) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap menurunnya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan semakin banyak jumlah komisaris independen di dalam perusahaan maka semakin baik komisaris independen dapat memenuhi peran mereka untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* pada tindakan pihak manajemen sehubungan dengan perilaku *oportunistik* manajer yang mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976). Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberi pengawasan yang ketat sehingga mampu meminimalkan kesempatan melakukan kecurangan dari manajemen perusahaan (Ida Ayu, 2016). Adanya komisaris independen dalam perusahaan juga dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta merumuskan strategi perusahaan yang lebih baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait tarif pajak efektif yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang

dilakukan Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan t_{hitung} variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 4,175 bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,175 > 1,677$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian Hipotesis keempat terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Gede Dharmawan (2014) dan Gusti Mayasari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak (Maria dan Kurniasih, 2013).

Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil tidak dapat mengelola pajak dengan optimal dikarenakan kekurangan ahli dalam hal perpajakan, berbeda dengan perusahaan yang tergolong perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan perusahaan dalam mengelola pajak agar dapat menekan beban pajak perusahaan secara optimal (I Gusti Ln Ngr Dwi, 2016).

Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel di atas nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $17,898 > 2,41$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *retrun on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *retrun on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti H_5

diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *retrun on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

Hal ini sejalan dengan penelitian I Gede Dharmawan (2014) bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh *return on assets*, *debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan. Faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *return on assets*. *Return On Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA dilihat dari laba bersih perusahaan dan pengenaan Pajak Penghasilan (PPh) untuk Wajib Pajak Badan. Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba (I Gusti Ayu, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

Retrun on Assets tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya adalah pendapatan deviden dengan tingkat kepemilikan 25% atau lebih dan pendapatan operasi lainnya.

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan sampel memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/ kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3.

Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. komisaris secara keseluruhan tidak mempengaruhi kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberi pengawasan yang ketat sehingga mampu

meminimalkan kesempatan melakukan kecurangan dari manajemen perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak

Retrun on assets, debt to equity ratio, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *retrun on assets, debt to equity ratio*, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, maka peneliti mencoba memberikan saran :

Manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan setiap tindakan yang akan dilakukan beserta risiko yang akan ditanggung dari setiap keputusan yang dibuat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Perusahaan hendaknya berhati – hati dalam pengambilan keputusan untuk besarnya penambahan modal (hutang) dari luar perusahaan karena resiko yang akan ditimbulkan dari tingginya hutang yang memicu kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok.
- Agus Sartono. 2012. Manajemen Keuangan Teori dan Apikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Annisa, A.N dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8, hal 95-189.
- Ardyansyah, Danis., Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (Etr)*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Astri novitasari.2015.*Pengaruh Return on Assets, Leverage*, Ukuran komite audit dan kompetensi komite audit terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate di

BEI Selama Periode 2012-2014). Jurnal ISSN : 2460:6561.Universitas Islam Bandung.

- Budiman dan Setiyono, 2012. “Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).”
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Andini dan Kharis Raharjo.(2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap Tindakan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting* Volume 2 No.2 Maret 2016.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan.Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- FCGI. 2008. Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan) Jilid II. Jakarta:Citra graha.
- Frianto pandia, 2012.Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Rineka Cipta.Jakarta.
- Friese, A, S. Link dan S. Mayer. 2006. *Taxation and Corporate Governance. Working Paper*.
- Gupta, S dan Newberry, K. (1997). *Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates : Evidance from Longitudinal Data*.*Journal of Accounting and Public Policy*. 1-34.
- Gusti Mayasari.2014.Pengaruh *Corporate governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi laba rugi fiscal dan struktur kepemilikan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). Jurnal WRA Vol 2 No 2 Okober 2014. Universitas Negeri Padang.
- I Gede Hendy Darmawan dan Sukartha, I Made. 2104. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 1, Hal. 143-161. ISSN: 2302-8556
- I Gusti Ln dan Ni ketut lely.Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage, Size* Dan *Capital Intensity Ratio* Pada *Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.1. Oktober (2016): 690-714. ISSN: 2302-8556
- I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana. Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.1 April (2016). ISSN: 2302-8556

- Ida Ayu Rosa Dewinta Dan Putu Ery Setiawan. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613
- Jensen and meckling.1976.*The theory of the firm : Manajerial behavior, agency cost and ownership structure*.*Journal of financial and economics*, 3: 305-360.
- Kasmir.2012.Analisis Laporan Keuangan.PT.Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta.
- Lim, YD. 2011. Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. Dalam *Journal of Banking & Finance*, 35, :pp:456–470.
- Mamduh, Hanafi dan Halim, Abdul. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Maria, M.R., Tommy Kurniasih. (2013) “Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*”. *Buletin Studi Ekonomi*. (18). hal. 58-66.
- Ngadiman, dan Puspitasari, C. (2014). *Pengaruh Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, Vol 18, No 3, Halaman 408- 421.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Rohatgi, A., A. Khera., J.D. Berry., E.G. Givens., C.R. Ayers., K.E. Wedin., I.J., Neeland., I.S. Yuhanna., D.R. Rader., J.A. de Lemos., dan P.W. Shaul. 2014. *HDL Cholesterol Efflux Capacity and Incident Cardiovascular Events*. *N ENGL J MED*. vol. 371, no. 25, pp. 2383-93.
- Siti Kurnia Rahayu.2010.Perpajakan Indonesia : Konsep dan Aspek Formal.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono.,2012.Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*).Bandung : Alfabeta.
- Tony Wijaya. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Torang, Syamsir. 2012.Metode Riset Struktur danPerilaku Organisasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Vivi Adeyani. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & *Call For Papers* Unisbank (Sendi_U). ISBN: 978-979-3649-81-8.

www.republika.co.id di akses pada 11 februari 2015

